

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi untuk membangun kerangka konseptual serta memperjelas posisi penelitian yang dilakukan. Melalui kajian ini, peneliti tidak hanya menguraikan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga menelaah kecenderungan, pendekatan, serta arah perkembangan penelitian yang relevan. Dengan demikian, kajian pustaka membantu mengidentifikasi celah penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Penelitian oleh Zulaeha (2024) yang berjudul “*Model Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi Multikultural dan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas*” menunjukkan bahwa Model Sugesti-Imajinasi yang dikembangkan melalui pendekatan Research and Development (R&D) efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi multikultural dan pendidikan karakter di SMA. Hasil analisis kebutuhan mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memusatkan konsentrasi dan mengembangkan imajinasi, serta belum mendapatkan pembelajaran puisi yang terintegrasi dengan nilai multikultural dan karakter. Setelah dilakukan uji coba model, diperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 75,7% dengan mayoritas siswa mencapai nilai di atas KKM, serta tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah 6,0. Selain meningkatkan keterampilan teknis menulis puisi dari aspek diksi, pengimajian, tema, dan tipografi, model ini juga berhasil menumbuhkan nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta sikap percaya diri dalam berkarya. Dengan demikian, Model Sugesti-Imajinasi terbukti cukup efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menulis puisi sekaligus mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai multikultural secara bermakna.

Penelitian lain oleh Diki Hermanto, Dian Nuzulia Armariena, dan Liza Murniviyanti berjudul *Pengaruh Metode Sugesti Imajinasi terhadap*

*Kemampuan Menulis Teks Puisi Siswa Kelas X SMK Negeri 5 Palembang.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan dari penerapan metode sugesti imajinasi terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Penelitian menggunakan metode *true experimental design* dengan bentuk *Posttest-Only Control Design*. Sampel penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang berjumlah 35 siswa dan kelas kontrol yang berjumlah 29 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*, sedangkan instrumen penelitian berupa tes menulis puisi dalam bentuk esai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sugesti imajinasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,567, sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 1,417 pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) 62. Karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  ( $2,567 > 1,417$ ), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Temuan tersebut membuktikan bahwa penggunaan metode sugesti imajinasi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan metode tersebut.

Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Sofie Hartila dan Komang Widana Putra (2025) berjudul *Penerapan Metode Sugesti Imajinasi Berbantu Video Klip Lagu untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi di SMP*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII F SMP Negeri 14 Denpasar yang ditandai dengan kesulitan siswa dalam menemukan ide, mengembangkan imajinasi, memilih diksi yang tepat, dan mengekspresikan perasaan ke dalam bentuk puisi. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tindakan yang diberikan berupa penerapan metode sugesti imajinasi dengan bantuan media video klip lagu sebagai sarana untuk merangsang daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam proses menulis puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode sugesti imajinasi berbantu video klip lagu mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa secara signifikan. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari

64,27 pada tahap pratindakan menjadi 72,46 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 83,44 pada siklus II. Selain peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga menunjukkan perubahan positif pada aktivitas dan motivasi siswa selama pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, antusias, serta lebih mudah menemukan dan mengembangkan ide setelah memperoleh rangsangan berupa tayangan video klip lagu. Media audiovisual tersebut membantu siswa membangun suasana emosional dan imajinatif yang mendukung proses penciptaan puisi.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Pembelajaran Menulis Puisi**

#### **A. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Salah satu teori pembelajaran yang paling awal berkembang adalah teori behaviorisme. Teori ini memandang belajar sebagai perubahan

perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respons. John B. Watson menegaskan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui pengondisian lingkungan. Pandangan ini diperkuat oleh Ivan Pavlov melalui konsep *classical conditioning*, yang menunjukkan bahwa respons dapat muncul akibat stimulus tertentu yang diberikan secara berulang. Selanjutnya, B.F. Skinner mengembangkan teori *operant conditioning* yang menekankan pentingnya penguatan (reinforcement) berupa penghargaan dan hukuman dalam membentuk perilaku belajar. Dalam konteks pembelajaran di kelas, teori behaviorisme tampak pada pemberian pujian, nilai, atau sanksi untuk mendorong perilaku belajar yang diharapkan.

Berbeda dengan behaviorisme, teori kognitivisme memandang belajar sebagai proses mental yang terjadi dalam diri individu. Teori ini menekankan pentingnya aktivitas berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Jean Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif peserta didik berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu, mulai dari tahap sensori-motor hingga tahap operasional formal. Jerome Bruner menambahkan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik terlibat secara aktif dalam menemukan konsep melalui *discovery learning*. Sementara itu, David Ausubel menekankan pentingnya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), yaitu pembelajaran yang mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif atau pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teori kognitivisme tercermin dalam kegiatan membaca kritis, pemetaan konsep, dan analisis teks.

Selanjutnya, teori konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Jean Piaget menyatakan bahwa proses belajar terjadi melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru. Pandangan ini dilengkapi oleh Lev Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam pembelajaran melalui konsep *Zone of Proximal Development*

(ZPD). Menurut Vygotsky, peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan orang lain melalui proses *scaffolding*. Dalam praktik pembelajaran, teori konstruktivisme mendorong penerapan diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan proyek kolaboratif.

Selain aspek kognitif, pembelajaran juga dipandang dari sisi kemanusiaan melalui teori humanistik. Teori ini menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan, emosi, dan potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Abraham Maslow mengemukakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Carl Rogers menekankan bahwa pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila peserta didik merasa aman, dihargai, dan diterima. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan iklim belajar yang positif dan mendukung perkembangan kepribadian peserta didik.

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa belajar dapat terjadi melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Peserta didik tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga dari model yang ditampilkan oleh guru atau teman sebaya. Proses ini dikenal dengan *observational learning* atau *modeling*. Dalam pembelajaran di kelas, teori ini tampak ketika peserta didik meniru cara guru membaca puisi, berbicara di depan kelas, atau bersikap dalam interaksi sosial.

## **B. Menulis**

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak hanya menuntut kemampuan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang kompleks, seperti mengorganisasi gagasan, memilih kata, serta menggunakan kaidah bahasa secara tepat. Tarigan (2008) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Pendapat tersebut

menegaskan bahwa menulis merupakan sarana komunikasi tidak langsung yang membutuhkan ketepatan bahasa dan kejelasan makna.

Menurut Rahardi (dalam Kusumaningsih dkk, 2013 : 65) menyatakan bahwa "menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki." Sedangkan menurut Gie (dalam Abidin, 2015: 181) menyatakan bahwa "menulis memiliki kesamaan makna dengan mengarang yaitu segenap kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami."

Menulis adalah proses kreatif dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman ke dalam bentuk bahasa tulis. Proses menulis tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui beberapa tahapan, yaitu pramenulis, penulisan draf, revisi, dan penyuntingan (Dalman:2016). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian menulis adalah sebuah kegiatan menyampaikan pikiran atau gagasan ke dalam bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh seseorang.

### C. Tujuan Menulis

Pada dasarnya seseorang yang menulis memiliki tujuan atau maksud tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Tarigan (dalam Kusumaningsih dkk,2013 : 67) yang menyebutkan bahwa, menulis pada dasarnya mempunyai tujuan sebagai berikut.

#### 1) Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*)

Penulis tidak memiliki tujuan, untuk apa dia menulis, tanpa mengetahui tujuannya. Dia menulis karena mendapat tugas, bukan atas keinginannya. Misalnya siswa ditugaskan merangkum sebuah buku.

#### 2) Tujuan Altruistik (*Altruistic Purpose*)

Menurut Muchlisoh (1994:iii) kata *altruistic* mempunyai arti mendahulukan kepentingan orang lain. Jadi tujuan altruistic pada dasarnya penulis ingin menolong para pembaca untuk memahami suatu masalah atau peristiwa, dan membuat hidup para pembaca lebih mudah melalui tulisan tersebut. dalam hal ini penulis harus benar-benar dapat

mengkomunikasikan suatu ide atau pendapatnya melalui tulisan untuk kepentingan pembaca. Hanya dengan cara itulah tujuan altruistic tercapai. Misalnya artikel tentang problematika keluarga, tips-tips perawatan tubuh, kecantikan, memasak dan lain-lain yang ada pada tabloid tertentu.

3) Tujuan Persuasif (*Persusive Purpose*)

Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca, agar para pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan atau diutarakan oleh penulis. Tulisan semacam ini banyak digunakan oleh para penulis untuk menawarkan sebuah produksi barang dagangan atau kegiatan politik. Misalnya: ceramah politik, ceramah agama, dan lain-lain.

4) Tujuan Informasional atau Tujuan Penerangan (*Informational Purpose*)

Penulis menuangkan ide atau gagasan dengan tujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca. Disini penulis berusaha menyampaikan informasi agar menjadi lebih tahu mengenai apa yang diinformasikan oleh penulis. Misalnya : undang-undang atau peraturan lalu lintas kemudian diberikan petunjuk pelaksanaannya.

5) Tujuan Menyatakan Diri (*Self Expressive Purpose*)

Penulis berusaha memperkenalkan diri atau menyatakan dirinya sendiri kepada pembaca dapat memahami”siapa: sebenarnya sang penulis itu. Misalnya : biografi, puisi, dan lain sebagainya.

6) Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*)

Penulis bertujuan agar para pembaca dapat memiliki nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan si penulis. Di sini penulis bukan hanya memberikan informasi yang disajikan oleh penulis, tetapi juga merasa terharu membaca tulisan tersebut. Misalnya: seni lukis, menciptakan sesuatu yang baru, seni tari.

7) Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving Purpose*)

Penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Dengan tulisannya penulis berusaha memberi kejelasan kepada pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah. Misalnya : penelitian dalam bentuk skripsi, tesis atau disertasi.

#### **D. Puisi**

Puisi adalah jenis karya sastra yang mengutamakan keindahan Bahasa dan bersumber dari pengalaman maupun imajinasi seseorang yang penuh makna dan bernilai seni. Menurut Pradopo (dalam Sarwo Indah Ika Wigati: 255), puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Esensi puisi merupakan perwujudan pikiran, perasaan, dan pengalaman intelektual seorang penyair yang bersifat imajinatif, yang diungkapkan melalui bahasa yang memikat. Puisi Menurut Waluyo (2002) adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan menggunakan bahasa yang dipadatkan, diberi irama, serta memiliki makna kias. Definisi ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga mengandung unsur estetika yang kuat.

#### **E. Unsur-unsur puisi**

"Puisi ibarat sebuah bangunan, dibangun atas dua unsur yaitu unsur lahir dan unsur batin. Unsur lahir disebut juga metode puisi dan unsur batin disebut hakikat puisi" (Gumiati & Mariah, 2013:17).

##### **a. Unsur Lahir Puisi**

Unsur lahir puisi disebut juga metode puisi, yakni unsur- unsur estetik yang membentuk bagian atau struktur luar puisi, atau memberi bentuk fisik puisi. Menurut Waluyo (dalam Gumiati & Mariah, 2013: 17) unsur lahir puisi adalah sebagai berikut .

##### **1. Diksi (pilihan kata)**

Penyair harus cermat menggunakan atau memilih kata untuk membuat puisi. Penyair biasanya menggunakan kata yang memiliki makna konotatif, yaitu kata yang memiliki makna kias dan memiliki makna yang berbeda tergantung pada penafsiran masing masing. Dengan pilihan kata yang tepat, dan bunyi kata yang cermat kita akan merasakan sebuah keindahan sekaligus memperoleh makna mendalam ketika puisi itu dibaca.

## 2. Pengimajian (daya bayang)

Pengimajian atau pencitraan adalah menggunakan kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

## 3. Kata konkret

Imaji perlu dikembangkan, maka kata-kata yang digunakan dalam puisi harus diperkonkret, artinya kata itu harus menyaran pada arti yang menyeluruh. Dengan kata konkret pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair.

## 4. Bahasa Figuratif (majas)

Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau berakna lambing.

## 5. Versifikasi (Rima, Ritma dan Metrum)

Rima adalah kesamaan dan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam suatu kata atau lebih, baik yang berposisi di akhir kata, maupun berupa pengulangan bunyi yang sama yang disusun pada jarak atau rentangan tertentu secara teratur. Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata frasa dan kalimat. Ritma akan dapat dirasakan bila puisi dibacakan.

## 6. Tata Wajah (Tipografi)

Pada umumnya larik-larik puisi tidak membentuk paragraf, tapi membentuk bait. Bentuk bait ada yang berbentuk segi empat, segi tiga, piramida terbalik, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk bait atau tata wajah puisi itulah yang kita kenal sebagai tipografi.

### b. Unsur Batin Puisi

Unsur batin puisi, seperti yang dikemukakan LA Richard (dalam Gumiati & Mariah, 2013: 38) disebut juga dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni sebagai berikut:

1. Tema (Sense)

Tema merupakan gagasan pokok atau subject matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran itu sangat sarat memenuhi rongga pikiran dan jiwa penyair.

2. Perasaan (Feeling)

Perasaan atau feeling adalah sikap penyair terhadap subjek yang diceritakan. Sikap penyair menyebabkan perbedaan perasaan penyair menghadapi objek tertentu.

3. Nada dan Suasana (Tune)

Nada dapat diartikan sebagai sikap tertentu terhadap pembaca. Sikap tersebut bisa bersifat menggurui, menasihati, mengejek, atau sekedar menceritakan sesuatu pada pembaca. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.

4. Amanat (Pesan)

Amanat atau pesan disebut juga intention adalah hal yang mendorong penyair menciptakan puisinya. Amanat ini tersirat di balik kata-kata yang digunakan penyair dan berada di balik tema yang diungkapkan. Gumiati & Mariah (2013: 43) mengemukakan bahwa "menulis puisi pada hakikatnya adalah cara lain berkomunikasi antar penulis dengan orang lain melalui media Bahasa. Dengan mengolah bahasa, bermain kata-kata, penulis penulis dapat secara bebas berekspresi mengkomunikasikan berbagai hal tentang apa yang ada dalam kehidupan pribadinya."

## **2.2.2 Metode Pembelajaran Sugesti Imajinasi**

### **1. Pengertian Metode Pembelajaran Sugesti Imajinasi**

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara sistematis yang terdiri dari langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang penulis gunakan yaitu metode sugesti imajinasi. Metode sugesti imajinasi sering digunakan dalam pembelajaran bahasa maupun seni, dalam hal mana sugesti atau gambaran sering diberikan untuk membuka pikiran siswa dan mendorong mereka untuk mengungkapkan ide ataupun gagasan kreatif. Sugesti positif, menggunakan bahasa yang positif, mendorong imajinasi, merangsang imajinasi visual, dan mendorong kreatifitas merupakan beberapa ciri metode sugesti imajinasi. Metode sugesti imajinasi bertujuan untuk membantu siswa merasa lebih bebas untuk mengatakan apa yang mereka pikirkan kepada orang lain tanpa khawatir tentang apa yang akan mereka katakan. Siswa diharapkan akan menjadi lebih kreatif dan menemukan berbagai cara untuk mengekspresikan diri dengan menggunakan kekuatan imajinasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sugesti bermakna pengaruh dsb, yang dapat menggerakkan hati orang dsb; dorongan, sedangkan imajinasi bermakna, daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan karangan, dsb) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang; 2. khayalan.

Metode sugesti imajinasi merupakan pengembangan dari metode suggestopedia. Lebih lanjut, Marisya (2021:7) menjelaskan, “Metode suggestopedia diperkenalkan dan dikembangkan oleh seorang pendidik, psikoterapi, dan ahli fisika yaitu George Lozanov sekitar tahun 1978.” Lozanov percaya bahwa teknik relaksasi dan menfokuskan pikiran mampu membantu peserta didik untuk membuka sumber bawah sadar mereka dan memperoleh serta menguasai kuantitas kosakata yang lebih banyak.

Pengertian metode sugesti imajinasi menurut Trimantara (2005:3) sebagai berikut.

Metode sugesti imajinasi adalah metode pembelajaran menulis dengan cara memberikan sugesti lewat lagu untuk merangsang imajinasi siswa. Dalam hal ini, lagu digunakan sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus, dan sekaligus menjadi jembatan bagi siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan tema lagu. Respons yang diharapkan muncul dari para siswa berupa kemampuan melihat gambaran kejadian tersebut dengan imajinasi-imajinasi dan logika yang dimiliki lalu mengungkapkan kembali dengan menggunakan simbol-simbol verbal.

Dari kutipan ahli tersebut, penulis memahami bahwa metode sugesti imajinasi merupakan metode yang bertujuan untuk melihat gambaran suatu kejadian dengan imajinasi dan logika dari yang telah disimakinya kemudian dapat mengungkapkan kembali dalam sebuah karya tulis. Menurut Rose dalam Prasadana (2019:9), “Ketika kita mendengarkan lirik sebuah lagu, otak kiri akan menyelami kata-katanya, otak kanan akan memproses melodinya. Selain itu sistem emosional otak kita juga terlibat dalam proses ini.” Dengan demikian, penggunaan metode sugesti imajinasi diharapkan dapat mengoptimalkan kerja belahan otak kanan sehingga para siswa dapat mengembangkan imajinasinya secara leluasa.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa Metode Sugesti Imajinasi adalah sebuah metode pembelajaran dengan cara mempengaruhi seseorang untuk menciptakan sesuatu. Imajinasi tidak lahir begitu saja tetapi harus digali baik dari kesadaran sendiri atau pihak lain.

## **2. Langkah-langkah Metode Sugesti Imajinasi**

Menurut Siswanto (2016:27-28), “Langkah-langkah pembelajaran sugesti imajinasi ialah *pretas*, tujuan dari pembelajaran, menjelaskan tentang hubungan materi, menjelaskan tentang metode, aktif dalam kegiatan pembelajaran, mempunyai wawasan yang luas, pemilihan lagu, memberikan intruksi berupa menyimak dan menikmati syair-syair lagu, menulis berdasarkan lagu, dan evaluasi”. Penjelasan sebagai berikut:

- 1) Sangat penting untuk memberikan *pretas* untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan siswa, terutama yang berkaitan dengan keterampilan menulis cerita.

- 2) Siswa harus tahu tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang harus mereka kuasai setelah pembelajaran dimulai.
- 3) Konsep dasar apersepsi adalah menunjukkan bagaimana materi yang telah diajarkan berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Memberi penjelasan singkat tentang materi yang dipelajari, seperti kosa kata, aturan ejaan dan penulisan, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan kemampuan menulis cerita.
- 4) Memberikan penjelasan tentang metode pembelajaran yang menggunakan lagu. Menyatakan kepada siswa apa yang akan mereka lakukan selama proses pembelajaran. Permainan berlangsung dari pemutaran lagu hingga penilaian.
- 5) Peneliti dan siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara aktif. Selama proses ini, peneliti harus dapat memotivasi dan membantu.
- 6) Pembelajaran menulis dengan model sugesti-imajinasi membutuhkan beberapa normatif selain tiga tahap teknis. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas, terutama tentang lagu yang disukai siswa.
- 7) Bisa memilih lagu yang disukai siswa sebagai bahan tes menulis dengan media lagu. Menggunakan media lagu yang dekat dengan siswa juga memudahkan penelitian.
- 8) Beri arahan kepada siswa untuk menyimak dan menikmati syair lagu yang telah diputar. Pada tahap ini, siswa harus fokus untuk menyimak dan menikmati lagu yang telah diputar.
- 9) Memberikan kepada siswa kebebasan untuk menulis sebuah cerita yang berkaitan dengan lagu yang diputar secara mandiri. Pada tahap ini, siswa diberi kebebasan sesuai dengan lagu untuk membantu mereka menuangkan ide.
- 10) Penilaian. Pada titik ini, keberhasilan model akan ditentukan. Individu akan dapat melihat dan mendapatkan penilaian mereka.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 langkah-langkah penggunaan metode pembelajaran sugesti-imajinasi yang dikemukakan oleh Siswanto dan Ariani yaitu *pretes*, tujuan dari pembelajaran, menjelaskan tentang hubungan materi, menjelaskan tentang metode, aktif dalam kegiatan pembelajaran, mempunyai wawasan yang luas, pemilihan lagu, memberikan intruksi berupa

menyimak dan menikmati syair-syair lagu, menulis berdasarkan lagu, dan evaluasi.

### **3. Kelebihan metode Sugesti Imajinasi**

Metode sugesti imajinasi memiliki kelebihan yang mampu mencapai tujuan pembelajaran. Trimantara (2005:12) mengemukakan kelebihan metode sugesti imajinasi sebagai berikut.

- a) Pemilihan lagu yang bersyair puitis membantu para siswa memperoleh pembelajaran kosakata.
- b) Sugesti yang diberikan melalui pemutaran lagu mampu merangsang siswa sehingga dapat memberikan respon positif.
- c) Peningkatan penguasaan kosakata, teknik menulis, serta imajinasi yang terbangun baik berkorelasi dengan peningkatan kemampuan siswa dalam membuat variasi kalimat.

Adapun kelebihan-kelebihan metode sugesti imajinasi menurut Alwany (2013:13) adalah sebagai berikut.

- a) Siswa lebih aktif dalam mengembangkan imajinasi berdasarkan sugesti yang diberikan oleh guru.
- b) Memberikan kesempatan yang optimal kepada peserta didik untuk menciptakan imajinasi dalam belajar.
- c) Dapat meningkatkan ketertarikan dalam pembelajaran dan meningkatkan daya imajinasi siswa.
- d) Membuat siswa mampu berpikir kreatif dan fleksibel.

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Tarigan dan Alwany, penulis menyimpulkan kelebihan dari metode sugesti imajinasi yaitu memudahkan peserta didik mendapat gambaran ide melalui lirik lagu, melatih peserta didik menggunakan imajinasinya untuk membangun khayalan, membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan tidak tegang karena pembelajaran terasa rileks dengan dukungan lagu, serta mampu menarik minat peserta didik.

### **4. Kekurangan Model Sugesti Imaji**

- 1) Metode sugesti imajinasi tidak sepenuhnya efektif untuk kelompok siswa yang memiliki keterampilan menyimak yang cukup rendah. Selain itu, peneliti harus siap untuk menjelaskan dan membantu siswa yang mengalami kesulitan menyimak lagu, seperti anak yang mengalami gangguan.

- 2) Metode ini sulit digunakan jika siswa cenderung pasif. Oleh karena itu, berikan mereka sebuah kebebasan untuk mendengarkan serta menonton tayangan yang ditampilkan, bahkan sambil membaca teks. Dengan demikian, pilihlah lagu atau video clip yang bernuansa menyenangkan/imajinatif sesuai dengan kegemeran siswa agar mereka tidak pasif.